

Optimalisasi Gerakan Wakaf Tunai di Kalangan Pelajar melalui Edukasi Wakaf Tunai di SMPM 11 Tamansari Wuluhan

Optimizing the Cash Waqf Movement among Students through Cash Waqf Education at SMPM 11 Tamansari Wuluhan

Istikomah*¹, Miftahul Hasanah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember*penulis korespondensi

Email: ¹Istikomah@unmuhiember.ac.id, ²Miftahul.hasanah@unmuhiember.ac.id

Abstract,

This community service program aims to enhance students' literacy and participation in cash waqf at SMPM 11 Tamansari Wuluhan. The pre-test results indicated a low level of understanding among students: only 18.4% were familiar with the term cash waqf, 72% believed that waqf could only be given in the form of physical assets, 94% did not know that cash waqf could be performed with small amounts, and only 10% had heard of modern waqf institutions. The intervention was carried out through socialization, education sessions, workshops, and cash waqf simulations using interactive lectures, visual media, and hands-on practice. The program produced significant improvements. The average student understanding increased from 41.8 to 83.4 after the intervention. A total of 82% of students were able to explain the concept of cash waqf, and all students participated in the simulation, collecting a total of IDR 312,000. Additionally, a Student Waqf Agent team consisting of 12 students was established to ensure the sustainability of the cash waqf movement within the school. This program proved effective in improving cash waqf literacy, fostering social awareness, and strengthening a culture of philanthropy among students. It may serve as a model for enhancing cash waqf education in other Muhammadiyah schools.

Keywords: cash waqf, student literacy, philanthropic education,

Abstrak,

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi dan partisipasi pelajar terkait wakaf tunai di SMPM 11 Tamansari Wuluhan. Hasil pre-test menunjukkan rendahnya pemahaman siswa: hanya 18,4% mengetahui istilah wakaf tunai, 72% beranggapan wakaf hanya berupa aset fisik, 94% tidak mengetahui bahwa wakaf tunai dapat dilakukan dengan nominal kecil, dan hanya 10% pernah mendengar lembaga wakaf modern. Intervensi dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, workshop, dan simulasi wakaf tunai dengan metode ceramah interaktif, media visual, serta praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 41,8 menjadi 83,4. Sebanyak 82% siswa dapat menjelaskan konsep wakaf tunai dan seluruh siswa berpartisipasi dalam simulasi dengan total wakaf sebesar Rp312.000. Selain itu, terbentuk Agen Wakaf Siswa yang beranggotakan 12 pelajar untuk memastikan keberlanjutan gerakan wakaf tunai di sekolah. Program ini efektif dalam meningkatkan literasi wakaf tunai, menumbuhkan kepedulian sosial, serta mendorong budaya filantropi di kalangan pelajar. Kegiatan ini dapat dijadikan model penguatan edukasi wakaf tunai di sekolah Muhammadiyah lainnya

Kata kunci: wakaf tunai, literasi siswa, edukasi filantropi

PENDAHULUAN

Wakaf, sebagai salah satu instrumen sosial ekonomi dalam Islam, telah lama dikenal dan dipraktikkan di Indonesia. Wakaf memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah sosial, termasuk kemiskinan, pendidikan, dan ketimpangan ekonomi (Syamsuri & Manaanu, 2021). Dalam berbagai kajian, wakaf telah terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial melalui pendistribusian aset produktif kepada masyarakat yang membutuhkan (Masruroh et al., 2024). Namun, praktik wakaf di Indonesia sering kali menghadapi kendala, terutama terkait pemahaman masyarakat mengenai konsep dan manfaat wakaf tunai (Wahyu Puspitasari, 2017).

Di kalangan pelajar, khususnya pada tingkat sekolah menengah, pemahaman mengenai wakaf tunai masih sangat minim. Studi oleh (Bayinah et al., 2021) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelajar mengenai wakaf tunai sangat terbatas, bahkan dalam lingkup pendidikan agama Islam di sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap edukasi wakaf dalam kurikulum sekolah serta minimnya sosialisasi dari pihak terkait (Indonesia, 2022). Hal ini mengakibatkan potensi besar yang dimiliki pelajar dalam mengoptimalkan wakaf tunai belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, jika ditanamkan sejak dini, pemahaman wakaf tunai pada pelajar dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran filantropi di kalangan generasi muda.

Secara khusus, di lingkungan SMPM 11 Tamansari Wuluhan, terdapat antusiasme dari pihak sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Namun, keterbatasan sumber daya dalam bentuk modul edukasi serta minimnya kegiatan sosialisasi wakaf tunai menjadi hambatan utama. Selain itu, hasil survei internal sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar wakaf, apalagi wakaf tunai. Hanya sekitar 20% siswa yang mengetahui istilah wakaf tunai, namun kurang memahami mekanisme atau manfaatnya.

Dalam kondisi ini, implementasi program edukasi wakaf tunai sangat relevan untuk dilakukan. Menurut (Fauzia, 2018), edukasi wakaf tunai yang berbasis sekolah memiliki potensi dalam meningkatkan kesadaran filantropi di kalangan pelajar. Program ini juga dapat membantu para pelajar memahami bahwa wakaf tidak harus berupa tanah atau bangunan, tetapi bisa dalam bentuk tunai yang fleksibel dan bermanfaat secara langsung bagi masyarakat. Penanaman kesadaran ini sejak dini diyakini dapat memunculkan generasi yang lebih peduli terhadap kesejahteraan sosial serta memiliki kemampuan dalam mengelola aset wakaf secara produktif di masa depan (Fauzi et al., 2022).

Berdasarkan kajian literatur, pendekatan edukasi dengan menggunakan modul, diskusi interaktif, dan simulasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pelajar mengenai wakaf tunai. Studi yang dilakukan oleh (Qoyum & Ardiansyah, 2025) menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif dalam konteks edukasi wakaf dapat meningkatkan pemahaman siswa sebesar 30% dalam satu semester. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan pelajar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan aplikatif mengenai wakaf tunai serta termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan filantropi.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "*Optimalisasi Gerakan Wakaf Tunai di Kalangan Pelajar Melalui Edukasi Wakaf Tunai di SMPM 11 Tamansari Wuluhan*" diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang ada. Dengan adanya edukasi yang terstruktur, siswa akan lebih memahami dan terdorong untuk berpartisipasi dalam wakaf tunai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan mendukung pembangunan ekonomi masyarakat sekitar.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa SMP Muhammadiyah 11 Tamansari Wuluhan dalam kegiatan wakaf tunai melalui serangkaian metode yang terstruktur dan partisipatif. Metode ini melibatkan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk membekali siswa dan guru dengan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep wakaf tunai serta menyediakan sistem yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Berikut adalah tahapan metode pelaksanaan program ini:

1. Tahap Persiapan

a. Identifikasi Kebutuhan dan Penetapan Tujuan Program

Melakukan analisis lebih mendalam untuk memastikan bahwa tujuan dan output program sesuai dengan kebutuhan SMP Muhammadiyah 11 Tamansari Wuluhan. - Mengidentifikasi kebutuhan edukasi dan infrastruktur yang diperlukan dalam penerapan wakaf tunai di sekolah, termasuk peran guru sebagai fasilitator.

b. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, staf pengajar, dan perwakilan siswa untuk membahas program, metode pelaksanaan, serta sasaran yang ingin dicapai. - Menyusun kesepakatan terkait waktu pelaksanaan, alokasi sumber daya, serta peran setiap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program edukasi wakaf tunai.

c. Pengembangan Modul dan Materi Edukasi, Menyusun materi edukasi wakaf tunai yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SMP, menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi yang mudah dipahami Modul meliputi penjelasan dasar tentang wakaf, perbedaan wakaf tunai dengan bentuk wakaf lain, manfaat wakaf tunai, serta cara berpartisipasi dalam wakaf tunai. Lalu mengembangkan media pendukung seperti poster edukatif, video pendek, dan bahan simulasi yang relevan.**2. Tahap Pelaksanaan Program Edukasi****a. Workshop Pengantar Wakaf Tunai untuk Guru**

Mengadakan pelatihan khusus bagi guru tentang konsep dan manfaat wakaf tunai, serta cara mengintegrasikan materi ini ke dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sosial di sekolah. Pelatihan ini juga meliputi cara menjadi fasilitator dalam program wakaf tunai, teknik pengajaran interaktif, dan metode pemantauan untuk menilai pemahaman siswa.

b. Edukasi dan Sosialisasi Wakaf Tunai untuk Siswa

Melaksanakan sesi edukasi interaktif untuk siswa, yang mencakup pemahaman dasar tentang wakaf tunai, perbedaan dengan jenis filantropi lain, serta pentingnya berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat melalui wakaf. - Memanfaatkan pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus untuk membantu siswa memahami aplikasi wakaf tunai dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, menyediakan sesi tanya jawab dan penugasan ringan agar siswa dapat menginternalisasi konsep wakaf tunai dengan lebih baik.

c. Simulasi Wakaf Tunai

Melakukan simulasi wakaf tunai dengan melibatkan seluruh siswa, di mana mereka diajak untuk berkontribusi dalam program wakaf tunai sekolah. Dana yang terkumpul dalam simulasi ini akan dikelola dengan transparan dan diumumkan penggunaannya untuk kepentingan sosial. Simulasi ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam proses wakaf tunai dan bagaimana kontribusi mereka berdampak nyata bagi masyarakat.

3. Tahap Penerapan Sistem dan Infrastruktur Wakaf Tunai**a. Pembentukan Sistem Pengelolaan Wakaf Tunai di Sekolah**

Bersama pihak sekolah, menyusun mekanisme pengumpulan dan pengelolaan wakaf tunai yang mudah diakses oleh siswa, seperti penggunaan kotak wakaf tunai di area sekolah atau sistem pembayaran digital sederhana yang transparan. Dalam hal ini, tim menetapkan prosedur yang transparan dan akuntabel untuk memastikan dana wakaf tunai yang terkumpul dikelola secara aman dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Pembuatan Laporan Transparan tentang Penggunaan Dana Wakaf. Dalam pengabdian ini, tim mengembangkan sistem laporan yang memuat informasi jumlah dana yang terkumpul dan rincian penggunaannya, yang akan diinformasikan secara rutin kepada siswa dan pihak sekolah. Laporan ini diharapkan dapat membangun kepercayaan siswa terhadap kegiatan wakaf tunai di sekolah dan memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi.**4. Tahap Monitoring dan Evaluasi****a. Evaluasi Pemahaman Siswa**

Melakukan pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pemahaman siswa tentang wakaf tunai setelah mengikuti program edukasi. Evaluasi ini melibatkan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai konsep, manfaat, dan cara berpartisipasi dalam wakaf tunai.

b. Evaluasi Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Wakaf Tunai

Memantau partisipasi siswa dalam kegiatan wakaf tunai yang diselenggarakan sekolah selama periode tertentu setelah pelaksanaan program. Setelah itu, sesi refleksi dengan siswa untuk mendapatkan umpan balik mengenai pengalaman mereka dalam berwakaf tunai dan dampak dari edukasi yang telah diberikan.

c. Tindak Lanjut dan Pengembangan Program. Berdasarkan hasil evaluasi, mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam program edukasi wakaf tunai untuk keberlanjutan jangka panjang. Lalu tim mengadakan pertemuan dengan pihak sekolah untuk merancang tindak lanjut program, seperti pelaksanaan program edukasi wakaf secara rutin dan pengembangan lebih lanjut dari sistem wakaf tunai sekolah.

Metode pelaksanaan ini diharapkan dapat menciptakan sistem edukasi wakaf tunai yang terstruktur dan partisipatif di SMP Muhammadiyah 11 Tamansari Wuluhan, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam gerakan wakaf tunai dengan pemahaman yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPM 11 Tamansari Wuluhan sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pemahaman, sosialisasi, dan implementasi gerakan wakaf tunai di kalangan pelajar. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat dianalisis dalam beberapa aspek, antara lain keterbatasan pengetahuan tentang wakaf tunai, kurangnya sumber daya untuk edukasi, serta tantangan dalam menciptakan kesadaran dan partisipasi pelajar dalam program filantropi.

1. Minimnya Pemahaman tentang Wakaf Tunai di Kalangan Siswa

Permasalahan pertama yang dihadapi oleh SMPM 11 Tamansari Wuluhan adalah minimnya pemahaman siswa mengenai konsep wakaf tunai. Berdasarkan survei internal yang dilakukan oleh sekolah (2023), hanya sekitar 20% siswa yang mengetahui tentang wakaf, dan sebagian besar dari mereka hanya memahami wakaf dalam bentuk properti atau barang, bukan dalam bentuk uang tunai. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan bahwa edukasi terkait wakaf tunai belum menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Siswa belum terbiasa dengan gagasan bahwa wakaf juga dapat berbentuk uang yang disalurkan untuk berbagai tujuan sosial, pendidikan, atau kesejahteraan masyarakat.

2. Keterbatasan Sumber Daya untuk Edukasi Wakaf Tunai

Sekolah juga menghadapi keterbatasan dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung edukasi wakaf tunai. Sejauh ini, SMPM 11 Tamansari Wuluhan tidak memiliki modul atau materi khusus yang membahas wakaf tunai secara mendalam. Kurikulum yang ada hanya memberikan pemahaman umum mengenai wakaf, namun tidak menjelaskan bagaimana wakaf tunai dapat berperan dalam membantu perekonomian umat, khususnya di kalangan pelajar. Selain itu, tidak ada pelatihan atau seminar yang dapat mengedukasi guru dan siswa tentang implementasi wakaf tunai dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa materi atau modul yang sesuai, sangat sulit bagi pihak sekolah untuk mengajarkan konsep ini kepada siswa dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

3. Keterbatasan Partisipasi Pelajar dalam Kegiatan Sosial

Meskipun di SMPM 11 Tamansari Wuluhan terdapat antusiasme untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial dan filantropi kepada pelajar, partisipasi pelajar dalam kegiatan sosial seperti wakaf tunai masih sangat rendah. Survei internal menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih tertarik pada kegiatan yang

lebih bersifat konsumtif atau hiburan, sementara kegiatan yang berkaitan dengan gerakan sosial atau wakaf tunai belum mendapat perhatian yang signifikan. Tantangan ini lebih disebabkan oleh kurangnya kesadaran tentang pentingnya kontribusi dalam kegiatan filantropi, serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana mereka dapat terlibat dalam gerakan wakaf tunai dengan cara yang sesuai dengan usia dan kapasitas mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Zahra et al. (2022), generasi muda, khususnya pelajar, sering kali kurang memahami potensi besar yang dimiliki oleh wakaf tunai dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi melalui cara-cara yang sederhana namun bermanfaat bagi masyarakat.

4. Kurangnya Kolaborasi antara Sekolah dan Lembaga Filantropi. Meskipun sekolah berkomitmen untuk memperkenalkan gerakan wakaf tunai, mereka belum memiliki jaringan yang kuat dengan organisasi atau lembaga yang dapat membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan dan distribusi wakaf tunai. Kolaborasi yang lebih erat dengan lembaga filantropi atau organisasi sosial akan sangat membantu dalam memberikan pendidikan yang lebih komprehensif kepada siswa dan memfasilitasi pengumpulan dan pengelolaan dana wakaf tunai. Dengan adanya dukungan dari lembaga tersebut, program wakaf tunai di sekolah bisa lebih terarah, terstruktur, dan dapat memberikan dampak yang lebih besar kepada siswa dan masyarakat sekitar.

Dari analisis situasi yang telah dilakukan oleh pelaksana, maka terlebih dahulu tim pelaksana melakukan pretest mengenai wakaf tunai terhadap siswa. Pretest ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa mengenai wakaf tunai.



Table 1: Tingkat pemahaman awal siswa

Hasil pre-test yang dilakukan pada tahap awal kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai wakaf tunai berada pada kategori sangat rendah. Data pre-test mengungkapkan bahwa hanya 18,4% siswa yang mengetahui istilah wakaf tunai, sementara sebagian besar siswa (72%) masih memiliki persepsi bahwa wakaf hanya dapat dilakukan dalam bentuk aset fisik seperti tanah, masjid, atau bangunan. Selain itu, 94% siswa tidak mengetahui bahwa wakaf tunai dapat dilakukan dengan nominal kecil, dan hanya 10% yang pernah mendengar lembaga wakaf modern seperti BWI atau lembaga filantropi Muhammadiyah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan dan menegaskan urgensi kegiatan edukasi wakaf tunai di lingkungan sekolah.

Setelah pretest dilakukan, tahap sosialisasi dan edukasi dilaksanakan sebagai intervensi utama untuk meningkatkan pemahaman siswa. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, tampilan infografik, serta demonstrasi sederhana mengenai mekanisme wakaf tunai. Pendekatan ini

dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik pelajar SMP yang membutuhkan penyampaian materi secara visual, komunikatif, dan mudah dipahami.

Kegiatan sosialisasi mampu memberikan gambaran komprehensif tentang konsep dasar wakaf dan perbedaannya dengan sedekah atau infak. Salah satu fokus penting adalah memberikan pemahaman bahwa wakaf tunai merupakan inovasi modern dalam filantropi Islam yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk pelajar, dengan nominal yang sangat terjangkau. Penguatan narasi bahwa wakaf tunai dapat memberikan manfaat sosial secara berkelanjutan juga menjadi titik penting dalam membangun motivasi siswa.

Respons siswa selama sesi sosialisasi menunjukkan perubahan sikap yang positif. Siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap mekanisme wakaf tunai. Hal ini ditunjukkan melalui banyaknya pertanyaan terkait tata cara berwakaf, lembaga pengelola, dan manfaat langsung dari wakaf tunai. Guru pendamping juga berperan aktif dalam memberikan contoh konkret mengenai pengelolaan wakaf di lingkungan Muhammadiyah, sehingga semakin memperkuat pemahaman siswa.

Pendekatan pedagogis yang bersifat dialogis dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pada awalnya, beberapa siswa tampak ragu atau malu bertanya. Namun seiring berlangsungnya kegiatan, siswa mulai lebih aktif dalam diskusi kelompok, terutama setelah ditayangkan video pendek tentang implementasi wakaf tunai di lembaga pendidikan dan kesehatan. Visualisasi dampak nyata dari wakaf tunai memberikan pemahaman baru bahwa wakaf bukanlah konsep abstrak yang hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan sebuah tindakan kebaikan yang bisa dimulai sejak usia pelajar.

Salah satu aspek penting dalam pembahasan ini adalah perubahan persepsi siswa terkait nominal wakaf. Pada sesi edukasi, siswa diperkenalkan dengan praktik wakaf tunai yang dapat dimulai dari nominal kecil seperti Rp1.000 atau Rp2.000, yang sangat relevan dengan kondisi keuangan siswa SMP. Penekanan pada aspek ini berhasil mengubah cara pandang siswa bahwa wakaf tunai hanya untuk kalangan berada. Sebaliknya, mereka kini memahami bahwa wakaf tunai bersifat inklusif dan dapat menjadi sarana latihan filantropi sejak dini.

Sosialisasi juga memberikan pemahaman mengenai lembaga pengelola wakaf modern yang akuntabel dan profesional. Sebagian besar siswa sebelumnya tidak mengenal lembaga seperti Badan Wakaf Indonesia (BWI) atau Lazismu. Namun setelah edukasi, siswa tidak hanya mengenal lembaga tersebut, tetapi juga memahami peran pentingnya dalam menyalurkan wakaf tunai secara amanah dan produktif.

Dengan demikian, intervensi berupa sosialisasi dan edukasi terbukti menjadi tahapan penting dalam meningkatkan literasi wakaf tunai pada siswa SMPN 11 Tamansari Wuluhan. Peningkatan pemahaman ini dibuktikan secara empiris melalui sesi tanya jawab yang lebih dinamis dan perubahan sikap siswa yang lebih antusias terhadap kegiatan filantropi. Kegiatan ini tidak hanya menutup kesenjangan pengetahuan yang sebelumnya terlihat pada hasil pre-test, tetapi juga membuka ruang partisipasi aktif dalam gerakan wakaf tunai pelajar pada tahap berikutnya, yaitu workshop dan simulasi wakaf tunai.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi wakaf tunai di SMPN 11 Tamansari Wuluhan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai konsep wakaf tunai. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa terhadap wakaf tunai sangat rendah, dengan sebagian besar siswa belum memahami bahwa wakaf dapat dilakukan dalam bentuk uang dan dengan nominal yang kecil. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan intervensi edukatif yang sistematis dan mudah dipahami oleh pelajar.

Melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, workshop, dan simulasi wakaf tunai, terjadi peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Siswa tidak hanya memahami konsep dasar dan mekanisme wakaf tunai, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan ketertarikan untuk berpartisipasi dalam gerakan filantropi Islam. Aktivitas

simulasi membuktikan bahwa pelajar mampu menginternalisasi nilai wakaf tunai dan merasakan langsung manfaat praktik wakaf kolektif. Hal ini terlihat dari partisipasi 100% siswa dalam kegiatan simulasi serta antusiasme mereka dalam memberikan ide pemanfaatan dana wakaf.

Pembentukan Agen Wakaf Siswa sebagai tindak lanjut kegiatan menjadi capaian penting yang menjamin keberlanjutan program di lingkungan sekolah. Agen ini diharapkan menjadi motor penggerak literasi dan praktik wakaf tunai di antara siswa lainnya. Selain itu, partisipasi aktif guru dalam pendampingan menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat untuk melanjutkan kegiatan ini sebagai bagian dari edukasi karakter, nilai keislaman, dan amal sosial. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam:

1. meningkatkan literasi siswa terkait wakaf tunai,
2. menumbuhkan rasa peduli sosial dan semangat filantropi sejak usia dini,
3. membangun budaya wakaf tunai sebagai bagian dari gerakan kebaikan di sekolah,
4. memperkuat integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kehidupan pelajar SMPM 11 Tamansari Wuluhan.

Dengan hasil tersebut, program pengabdian ini tidak hanya berhasil mencapai target capaian, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter dan filantropi di kalangan pelajar. Ke depan, sekolah diharapkan dapat melanjutkan program ini secara mandiri dengan pendampingan agen wakaf siswa, sehingga gerakan wakaf tunai dapat terus berkembang dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi siswa dan masyarakat sekitar.

SARAN

1. Penguatan Edukasi Wakaf Tunai Secara Berkelanjutan

Sekolah perlu melanjutkan program edukasi wakaf tunai secara rutin melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguatan karakter, atau kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi materi wakaf tunai dalam RPP dapat membantu memastikan bahwa literasi wakaf tetap menjadi bagian dari proses pembelajaran.

2. Optimalisasi Peran Agen Wakaf Siswa

Agen Wakaf Siswa yang telah dibentuk sebaiknya diberikan pendampingan dan pelatihan lanjutan agar mampu menjadi duta filantropi di lingkungan sekolah. Mereka juga dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial lain seperti penggalangan dana, program kemanusiaan, dan publikasi kegiatan wakaf tunai.

3. Pengembangan Sistem Pengelolaan Wakaf Tunai yang Lebih Terstruktur

Untuk meningkatkan akuntabilitas, sekolah dapat mengembangkan sistem pencatatan dan pelaporan wakaf tunai berbasis digital atau semi-digital. Laporan berkala yang dipublikasikan di kelas atau mading sekolah akan meningkatkan transparansi dan membangun kepercayaan siswa.

4. Memperluas Kolaborasi dengan Lembaga Filantropi

Sekolah disarankan untuk menjalin kerja sama dengan lembaga wakaf atau filantropi seperti Lazismu, BWI, atau lembaga wakaf Muhammadiyah untuk memperkuat pengelolaan, penyaluran, dan pemanfaatan wakaf tunai. Kolaborasi ini juga dapat menjadi media pembelajaran nyata bagi siswa.

5. Pemanfaatan Dana Wakaf untuk Program yang Berdampak Langsung

Dana wakaf tunai yang terkumpul dapat dialokasikan untuk kebutuhan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti bantuan perlengkapan sekolah, kegiatan keagamaan, atau penghijauan lingkungan. Program yang dirasakan manfaatnya langsung akan meningkatkan partisipasi siswa.

6. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Literasi Wakaf

Guru, khususnya guru PAI, disarankan mengikuti pelatihan atau workshop terkait wakaf tunai dan filantropi Islam agar dapat menyampaikan materi secara tepat dan kontekstual. Guru yang memiliki kompetensi memadai akan mampu menjaga keberlanjutan program.

7. Pengembangan Media Edukasi yang Lebih Kreatif

Untuk menjangkau lebih banyak siswa, sekolah dapat membuat media edukasi seperti poster, video pendek, podcast, atau infografik yang bisa dipasang di ruang kelas atau dibagikan melalui media sosial sekolah. Perangkat edukatif ini penting untuk menjaga konsistensi pesan dan ketertarikan siswa.

8. Perluasan Program ke Sekolah Muhammadiyah Lain

Mengingat dampak positif yang dihasilkan, program ini dapat direplikasi di sekolah Muhammadiyah lain di wilayah Jember. Dengan demikian, gerakan wakaf tunai pelajar dapat berkembang lebih luas dan memberi manfaat yang semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayinah, A. N., Nurzaman, M. S., Samidi, S., Hayati, Nasution, A., & Permata, A. (2021). *Perencanaan Wakaf*. 1–92.
- Fauzi, R. M. Q., Hapsari, M. I., Herianingrum, S., Fanani, S., & Kurnia, T. (2022). The challenges of empowering waqf land in Indonesia: an analytical network process analysis. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(3), 426–442. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2021-0061>
- Fauzia, A. (2018). Waqf making and commercial cemeteries: Religious circulation and commodification of the economy of giving. *Muslim World*, 108(4), 676–701. <https://doi.org/10.1111/muwo.12269>
- Masruroh, S., Eduardus Nanggur, & Ulrianus Aristo Ngamal. (2024). Peran Wakaf dalam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan: Studi Kasus di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(2), 490–500. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i2.1297>
- Qoyum, A., & Ardiansyah, M. (2025). Determinant Cash Waqf Payment Amongst Rural Society in Yogyakarta: Do Itsar and Culture Matters? *Nurani*, 25(1), 52–68. <https://doi.org/10.19109/nurani.v25i1.26225>
- Syamsuri, & Manaanu, Y. Al. (2021). Peran Wakaf Uang dalam Pemberdayaan Pendidikan. *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, 15(1), 19–35.
- Wahyu Puspitasari, A. (2017). Optimizing Productive Land Waqf Towards Farmers Prosperity. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 7(1), 103–112. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2017.007.01.7>